

PELESTARIAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI PEMBACAAN NASKAH TULKIYAMAT DI DESA SANROBONE KABUPATEN TAKALAR

Nur Setiawati¹, Bisri Abdul Karim¹, Aris Alimuddin²

¹*Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia
JL. Urip Sumihardjo Km 5. Makassar, Indonesia*

²*Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia
JL. Urip Sumihardjo Km 5. Makassar, Indonesia*

Email : aghibm17@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi pembacaan Naskah Tulkiyamat yang masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Sanrobone, kecamatan Sanrobone, kabupaten Takalar. Tradisi ini perlu tetap dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan tentang Tauhid, Syariat dan Muamalah. Nilai religius dalam tradisi pembacaan Tulkiyamat ini telah menjadi referensi dan pedoman hidup masyarakat Sanrobone dalam membangun kehidupan bersama kerukunan hidup masyarakat Sanrobone. Namun seiring dengan pengaruh globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi dan makna pembacaan Tulkiyamat ini mulai banyak ditinggalkan oleh generasi muda yang ada di Sanrobone. Kondisi ini berdampak pada perubahan orientasi dan perilaku masyarakat dan khususnya generasi muda di Sanrobone yang lebih memilih gaya hidup yang hedonis dan individualistik dan cenderung meninggalkan ajaran agama dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu perlu segera dilakukan upaya sistematis antara lain dengan pelestarian nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi pembacaan naskah Tulkiyamat di Sanrobone. Upaya pelestarian akan dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan membangun partisipasi aktif masyarakat dalam penyebaran informasi dan pengetahuan tentang tradisi pembacaan Tulkiyamat, melakukan kajian dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam dalam naskah Tulkiyamat serta melakukan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan dalam belajar membaca naskah Tulkiyamat.

Kata Kunci : pelestarian, nilai religius, tradisi pembacaan, naskah, tulkiyamat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi secara masif dan cepat di berbagai bidang tak ayal membawa perubahan gaya hidup. Tidak semuanya positif, namun tidak sedikit pula hal-hal negatif yang tumbuh sebagai konsekuensi kemajuan. Dalam hal ini dunia pendidikan yang dianggap pengawal proses pendidikan perlu menekankan kembali komitmen untuk membangun moralitas dan kepribadian peserta didik. Selanjutnya, gerak laju jaman pada akhirnya menuntut kesiapan secara mental para peserta didik dalam menghadapi tantangan perubahan yang sukar diprediksi dan sepenuhnya berbeda.

Perembesan budaya dan nilai-nilai asing ke dalam wajah peradaban Islam adalah isu yang telah lama diperbincangkan. Bukan karena antipati terhadap perubahan, namun

upaya menjaga warisan tradisi Islam sebagai bagian dari mekanisme survive agama menjadi topik menarik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Sebagian kalangan beranggapan bahwa konsep-konsep Islam telah mencukupi sebagai landasan pembentukan pribadi muslim yang kokoh dan tahan terhadap benturan dari anasir luar. Sebagian lagi berupaya mendefinisikan ulang praktik keagamaan dengan sentuhan aspek lokalitas.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu dimensi keislaman yang mendapat tantangan cukup berat. Para peserta didik hari ini, di luar kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal dan non-formal, melalui banyak waktunya dengan dinina bobok-kan oleh teknologi. Lebih banyak menghabiskan waktunya dengan

menonton televisi, mengakses gadget, atau kegiatan yang tidak menunjang produktivitas atau pembelajaran lainnya. Kalangan ini mendapatkan serbuan informasi secara masif tanpa kesiapan secara konseptual dan praktis untuk melakukan penyaringan (Susiyanto, 2018).

Akibatnya, kemunduran akhlak menjadi salah satu persoalan yang paling sering dikeluhkan oleh para stake holder dunia pendidikan. Tidak mengherankan, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan memiliki tugas embanan yang cukup berat diantaranya adalah peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya sebagai berikut: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Oleh karena itu suatu usaha untuk menggali nilai-nilai yang berakar dari khazanah kebudayaan bangsa perlu dilakukan. Usaha ini diantaranya dapat ditempuh melalui konservasi nilai-nilai akhlak agar terwarisi oleh generasi berikutnya. Hal itu bisa dilakukan dengan menggali nilai-nilai luhur masyarakat dari masa lampau melalui peninggalan naskah-naskah dan tradisi pembacaan naskah yang masih diwariskan generasi penerus yang ada di Sulawesi Selatan

Keberadaan naskah dan tradisi penulisan dan pembacaannya merupakan salah satu kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu. Sebagai pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu, kearifan lokal tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga mencakup pemahaman, persepsi dan suara hati atau perasaan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Kearifan lokal yang demikian telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi (Inawati, 2014).

Urgensi dari sebuah tradisi pembacaan naskah dan kajian naskah tersebut dapat diamati dengan melakukan kajian secara mendalam. Hal itu akan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekaligus sebagai upaya sosialisasi terhadap masyarakat dalam pembentukan budi pekerti. Nilai-nilai yang berhasil diekstraksi dari sebuah naskah lantas diinternalisasi oleh masyarakat sehingga menghasilkan anggota masyarakat yang lebih beradab. Maka peran naskah klasik sebagai pemberi suluh (lentera) atau (cahaya) akan dapat dibuktikan.

Sebuah nilai selalu bersumber dari sebuah pandangan hidup yang lahir dari suatu milieu tertentu. Dengan demikian sebuah nilai, sebenarnya merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Nilai-nilai semacam itu akan mengalami proses pewarisan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Proses sosialisasinya dilakukan melalui pergaulan yang melibatkan bahasa, baik secara tertulis maupun lisan (Suryani, 2012).

Kesusasteraan daerah Sulawesi Selatan telah menyumbangkan banyak sekali produk dari tradisi tertulis yang mengandung nilai-nilai pengajaran bagi generasi bangsa. Melalui bidang kesusasteraan ini para budayawan memiliki peluang untuk menjabarkan nilai-nilai dari generasi terdahulu agar dapat diwarisi dengan baik oleh generasi muda. Dengan karya sastra tersebut, gagasan-gagasan tentang etika akan dapat diinternalisasi sehingga aspek lokalitas juga dapat dialih-generasikan. Pengkajian naskah karya sastra ini akan menjembatani tradisi lampau dan pelaku jaman ini agar terjadi koneksi dan sekaligus penanaman nilai (Hamid, 1989: 2). Dengan demikian karya sastra yang dikaji akan memperkokoh jati diri masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

SITUASI DEMOGRAFI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SANROBONE

Secara astronomis, Kabupaten Takalar terletak antara 5°30' – 5°38' Lintang Selatan dan 119°22' – 119°39' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Takalar memiliki batas – batas: di sebelah timur, berbatasan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Sedangkan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores.

Kabupaten Takalar terdiri dari 100 desa/ kelurahan yang terletak di 9 kecamatan, yaitu : (1)Mangarabombang, (2) Mappakasunggu, (3)Sanrobone, (4) Polombangkeng Selatan, (5) Pattallassang, (6) Polombangkeng Utara, (7) Galesong Selatan, (8) Galesong, dan (9) Galesong Utara. Luas Wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km². Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa.

Secara administrasi, Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, 76 desa dan 24 kelurahan. Penduduk Kabupaten Takalar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 289.978 jiwa yang terdiri atas 139.381 jiwa penduduk laki-laki dan 150.597 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016, penduduk Takalar mengalami pertumbuhan sebesar 1,07 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 92,55.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar tahun 2016 mencapai 511 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 9 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Galesong Utara dengan kepadatan sebesar 2.596 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Polombangkeng Utara sebesar 232 jiwa/Km² (Kab.Takalar dalam Angka 2017).

Kecamatan Sanrobone adalah kecamatan yang membawahi 6 desa dengan kategori desa pantai sebanyak 2 desa dan desa bukan pantai sebanyak 4 desa. Bila dilihat dari banyaknya kelembagaan desa/kelurahan yang ada di kecamatan ini di tahun 2016 yakni LKMD sebanyak 6 buah, Badan Perwakilan Desa (BPD) sebanyak 6 buah dan Pemuda Karang Taruna sebanyak 10.

Jumlah penduduk Kecamatan Sanrobone pada tahun 2016 sekitar 13.959 jiwa, yang terdiri dari 6.574 laki-lakidan 7.383 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, Desa Banyuanyara adalah yang terbesar jumlah penduduknya sekitar 2.877 jiwa yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Desa Laguruda sekitar 1.492 jiwa. (Kec. Sanrobone Dalam Angka 2017). Kepadatan penduduk Kecamatan Sanrobone dalam kurun waktu 2015 hingga 2016, nampak mengalami kenaikan, dari 381 jiwa/km²

tahun 2015 menjadi 475 jiwa/km² tahun 2016. Jika dilihat perdesa, tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di desa Tonasa, yakni sekitar 736,46 jiwa/km², diikuti Desa Ujung Baji sekitar 662,24 jiwa/km². Sedangkan desa dengan tingkat kepadatan terendah adalah Desa Laguruda yakni sekitar 325,05 jiwa/km².

Penduduk usia produktif yakni kelompok umur 15-64 tahun di Kecamatan Sanrobone mengalami peningkatan dari 65,73 di tahun 2015 menjadi 65,80 persen di tahun 2016. 13.959, Sedangkan usia tidak produktif yakni kelompok 0-14 tahun menjadi 15.187 dan 65+ tahun menjadi 951 dari 13.865 di tahun 2015 menjadi 13.959 di tahun 2016.

Di Kecamatan Sanrobone ada terdapat sebanyak 1.664 murid. Jumlah siswa SLTP sebanyak 716 siswa, dan jumlah siswa 906 siswa. Pada jenjang pendidikan di Kecamatan Sanrobone, seorang guru rata-rata mengajar 12 murid, jenjang pendidikan SLTP, seorang guru rata-rata mengajar 12 siswa. Sedang pada jenjang pendidikan SLTA, seorang guru rata-rata mengajar 12 siswa.

Desa Sanrobone sangat dikenal dengan situs peninggalan sejarah kerajaan dan benteng Sanrobone dan berbagai tradisi kebudayaan lainnya yang masih berlangsung sampai hari ini. Beberapa tradisi budaya tersebut antara lain, kegiatan untuk memulai acara panen raya (Appadekko), memperingati kelahiran nabi Muhammad (Maudu), tradisi untuk menolak segala bala, bencana ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat (Songkabala), tradisi pembacaan naskah (kitta) Tulkiyamat ketika ada salah seorang anggota keluarga yang meninggal, dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan warisan budaya dan kearifan lokal leluhur masyarakat Sanrobone yang merupakan kekayaan budaya dan modal sosial masyarakat.

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI

Secara umum, gejala mendasar yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Takalar dewasa ini adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar negara. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat berpengaruh dalam tataran surface structure, yakni pada

sikap dan pola-pola perilaku, serta dalam tataran deep structure yaitu pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Intinya, perubahan pada masyarakat di Kabupaten Takalar terjadi karena gelombang modernisasi dan globalisasi yang telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi masyarakat Takalar.

Pesatnya kontak social budaya antar kabupaten, provinsi dan antar negara terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang ditandai dengan kian mutakhirnya media Informasi dan Teknologi Komunikasi. Akselerasi informasi gelombang globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global (global village) dan tersatukannya budaya global yang berasas pada nilai-nilai liberalistik-kapitalistik. Dalam keadaan seperti itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya homogenisasi (penyeragaman budaya) dan neoliberalisasi yang merasuk ke dalam seluruh lini kehidupan termasuk dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa perubahan pada tataran nilai pada masyarakat Takalar tidak dapat terelakkan.

Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global (modern) yang semakin tinggi intensitasnya. Sementara dipahami bahwa nilai-nilai modern tidak selalu membawa kebaikan bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal.

Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, keaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas suatu bangsa (Fukuyama dalam Suwardani, 2015). Ketika nilai-nilai globalisasi diangung-agungkan oleh para pendukungnya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan kegamangan nilai.

Kegamangan nilai yang dialami masyarakat dewasa ini terjadi karena sisi negatif modernisasi dengan lebih

mengutamakan kemampuan akal, dengan memarginalkan peranan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal, dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri orang Takalar, khususnya di Desa Sanrobone.

Padahal, masyarakat Sanrobone telah memiliki tradisi beberapa tradisi budaya seperti prosesi perayaan Maulid Nabi Muhammad, tradisi Songkabala, Appadekko, tradisi pembacaan Tulkiyamat dan lain lain. Keseluruhan tradisi tersebut menunjukkan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri dan sesama, nilai-nilai karakter terkait dengan kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme serta nilai-nilai terkait dengan alam (Rudi Amir, 2017).

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa ada landasan yang kuat dan segi-segi positif tentang kemampuan orang Sanrobone dengan kebudayaannya yang masih bersifat tradisional. Akan tetapi, dengan banyaknya pengaruh dan penetrasi budaya lain dengan membawa kultur mereka masing-masing, mulai menggoyahkan fondasi yang dibangun sejak awal. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Sanrobone kini ada dalam pusaran ideologi modern akibat gelombang globalisasi. Tidak semua nilai-nilai budaya tersebut dapat hidup dan berkembang dengan baik karena terdesak oleh kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat Sanbone tentang hakikat dan pentingnya peranan budaya lokal Sanrobone menyangkut adat, tradisi, dan nilai-nilai agama Islam yang menjiwainya. Akibatnya, banyak generasi muda Sanrobone yang melupakan tradisi dan adat Sanrobone yang telah dibangun berabad-abad lamanya oleh nenek moyang orang Sanrobone.

Masyarakat Sanrobone telah mengalami “pergesekan budaya” yang datang dari timur dan barat, sehingga menimbulkan adanya perubahan-perubahan, namun pada hakekatnya perubahan yang ditimbulkan akibat pertemuan budaya tersebut belum

begitu berarti, karena masyarakat Sanrobone masih bercorak kolektif, komunal dan ritualistik. Namun demikian, seiring dengan makin kuatnya terpaan konsumerisme dan materialisme, kini perilaku orang Sanrobone juga sudah menjadi semakin individualistis, asosial, bahkan menunjukkan sifat-sifat hedonis pada sebagian masyarakat. Menghadapi kondisi ini menjadi sebuah keniscayaan bagi para orang tua, dan para pendidik formal lainnya mengangkat dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal Sanrobone sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia dan masyarakat Sanrobone.

Jumlah pembaca naskah Tulkiyamat saat ini tidak banyak. Pada umumnya orang yang mampu membaca Naskah Tulkiyamat hanya terbatas pada tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang rata-rata berumur lima tahun keatas. Disamping itu pembaca harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan juga memiliki ketrampilan dan kemampuan membaca aksara serang secara fasih sesuai dengan irama dan konteks tema yang dibacakan dalam cerita naskah. Selama ini proses kaderisasi pembaca Tulkiyamat berlangsung secara alamiah, baik dilakukan secara turun –temurun kepada anggota keluarga maupun kepada orang-orang yang berminat saja untuk mempelajari Tulkiyamat. Akibatnya sangat sedikit dan terbatas generasi pelanjut yang bisa dan trampil membaca naskah Tulkiyamat. Hal ini akan berdampak akan berkurang atau mungkin akan hilangnya tradisi pembacaan Tulkiyamat di desa Sanrobone.

TAWARAN DIALOG KEBUDAYAAN SERTA PELATIHAN PEMBACAAN NASKAH TULKIYAMAT

Diyakini, bahwa nilai termasuk nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman hidup yang memungkinkan setiap orang mencapai kemuliaan. Nilai yang dianut tidak semata-mata sebagai pedoman hidup, tetapi juga membentuk karakter manusianya. Dalam fungsinya sebagai pedoman hidup, nilai menjadi batas-batas terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga menjadi semacam referensi mengenai kebenaran, kepatutan, dan kebaikan. Jadi nilai berfungsi sebagai panduan dalam membantu manusia menjadi

lebih tertib dan berbudaya. Dalam konteks pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, akan tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pedoman nilai pada masyarakat Sanrobone banyak terdapat pada kearifan-kearifan lokal yang dijiwai oleh agama Islam. Tradisi budaya masyarakat Sanrobone mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang dapat digunakan oleh masyarakat i sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam pendidikan dan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama terutama kalangan pendidik (formal dan informal) mengangkat nilai-nilai lokal masyarakat yang terpendam untuk diperkenalkan dan ditanamkan pada generasi muda Sanrobone dalam membentuk karakternya sebagai manusia sosial, religius, estetis, ekonomis, dan adaptif terhadap lingkungan.

Naskah Tulkiyamat mendapatkan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Sanrobone. Keberadaan naskah Tulkiyamat di dalam masyarakat sanrobone telah memperlihatkan eksistensinya. Masyarakat setempat telah mengetahui bahwa naskah tersebut adalah naskah yang tetap dipelihara dan disimpan oleh masyarakat karena naskah ini memiliki kelebihan dibanding dengan naskah-naskah lainnya. Naskah Tulkiyamat bukan hanya naskah keagamaan tetapi juga naskah sastra, yang bernilai seni bagi masyarakat yang pembacaannya disertai dengan irama yang indah terdengar.

Tradisi pembacaan Tulkiyamat dapat menambah pemahaman keagamaan bagi pendengarnya, karena dapat memberikan bekal dan pemahaman yang mendalam dalam menghadapi kematian dan proses kematian itu sendiri. Hal ini akan memberikan dampak yang dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik. Disamping itu masyarakat dapat saling mengingatkan dalam menghadapi musibah seperti yang dijelaskan dalam naskah Tulkiyamat tentang peringatan kepada orang yang ditimpah duka cita. Termasuk juga akan dapat mempererat kekeluargaan antar sesama keluarga dan tetangga ketika menghadiri kegiatan

pembacaan Tulkiyamat.

Untuk tetap menjaga tradisi pembacaan Naskah Tulkiyamat ini maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis dan berkesinambungan untuk memastikan tradisi ini dapat senantiasa terpelihara. Salah satu langkah penting yang harus segera dilakukan adalah memastikan adanya proses kaderisasi pembaca Tulkiyamat yang dilakukan secara sistematis dan terlembaga dengan baik. Oleh karena itu inisiasi untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membaca Tulkiyamat merupakan langkah awal yang harus segera dilakukan.

Konteks Pelestarian Nilai Religius dalam Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat di Desa Sanrobone ini mencakup tiga hal utama. Pertama, sosialisasi dengan melibatkan peran aktif dan partisipasi masyarakat secara umum dan masyarakat Sanrobone pada khususnya terkait penyebaran informasi dan pengetahuan tentang tradisi pembacaan Tulkiyamat di Sanrobone. Kedua, pengembangan kajian dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam naskah Tulkiyamat. Ketiga, kegiatan kaderisasi dan pembinaan terhadap para pembaca Tulkiyamat dengan membangun sistem pengelolaan Pelatihan dan Pembinaan yang berkala dan berkelanjutan dalam tradisi pembacaan Tulkiyamat di Sanrobone.

Hal ini berkaitan erat dengan berbagai upaya untuk menyampaikan pesan kepada setiap masyarakat bahwa kebudayaan bangsa harus diperkenalkan sejak dini. Jika kita abai terhadap kebudayaan bangsa berarti menanam ranjau yang akan melululantahkan bangsa saat ia terinjak. Pada masa globalisasi saat ini segenap elemen bangsa dituntut untuk dapat menampilkan kreativitas dan semangat untuk menunjukkan kemampuan di berbagai bidang yang dimilikinya tidak terkecuali menampilkan potensi-potensi kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Fadlan, 2015)

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pelaksanaan pelestarian nilai religius dalam tradisi pembacaan naskah Tulkiyamat di desa Sanrobone, kabupaten Takalar. Dilaksanakan dengan cara melakukan dialog publik tentang tradisi dan budaya serta pelatihan pembacaan naskah

Tulkiyamat dengan rincian sebagai berikut :

I. Dialog Pelestarian Nilai Religius dalam Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat di desa Sanrobone kabupaten Takalar.

Kegiatan dilaksanakan dengan utama berupa presentasi, diskusi dan tanya jawab dengan materi sebagai berikut : (1) Dialog tentang Pengenalan Sejarah dan Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat di Sanrobone, (2) Diskusi tentang Makna dan Nilai-nilai Ajaran Islam yang terkandung dalam Naskah Kitta Tulkiyamat, (3) Pemahaman Keberadaan Naskah Tulkiyamat sebagai Media Komunikasi Dakwah bagi Masyarakat.

Narasumber dalam kegiatan terdiri dari 3 orang yang berasal dari kalangan pemerintah setempat, tokoh agama, dan akademisi. Target peserta sebanyak 50 orang

II. Pelatihan Membaca Naskah Tulkiyamat

Target peserta sebanyak 15 orang yang berasal dari 6 dusun yang ada di desa Sanrobone. Kriteria Calon Peserta terdiri dari : Persyaratan utama bagi pelatihan membaca Naskah Tulkiyamat adalah mereka yang sudah fasih dalam membaca Kitab Al Quran. Oleh karena itu yang diundang untuk mengikuti pelatihan ini adalah terdiri dari : (1) Imam Dusun, (2) Pegawai Sara, (3) Guru Mengaji, dan (4) Guru PAUD. Fasilitator Pelatihan Pembacaan Naskah Tulkiyamat dari terdiri 2 orang.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dialog Pelestarian Nilai Religius Dalam Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat Di Desa Sanrobone

Peserta dialog terdiri dari 37 orang yang terdiri dari 28 laki-laki dan 9 orang perempuan. Kegiatan Dialog Pelestarian Nilai Religius dalam Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat dimulai dengan pengantar dialog dari Dr.Hj. Nur Setiawati, M.Ag. Ph.D tentang rangkaian kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dari UMI Makassar yang dilakukan di desa Sanrobone. Selanjutnya, rangkaian kegiatan pembukaan Dialog dan Pelatihan tersebut dimulai dari sambutan dari Sekretaris Desa Sanrobone, yang kemudian dilanjutkan oleh Camat Sanrobone Bapak Arif Zainal, Sip.

Dalam sambutannya Camat Sanrobone

mengungkapkan bahwa pembacaan Naskah Tulkiyamat salah satu budaya atau tardisi yang terdapat di Kecamatan Sanrobone, keunggulannya karena masih sering dibaca oleh masyarakat yang mengalami kedukaan, tetapi di tempat kami di takalar lama sedikit nikaluppaimimi (sedikit dilupakan). Oleh karena itu saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya, kenapa pembacaan Tulkiyamat masih sangat kental disamping budaya ini di Desa Sanrobone, selain itu ada bangunan yang monumental dengan adanya rumah atau Balla Lompoa atau menjadi duplikasi yang sekarang dibangun Rumah Adat.

Diuungkapkan juga oleh Arif Zainal bahwa sejarah keberadaan dari Balla Lompoa, konon ini rumah kediaman Raja Sanrobone, sedangkan rumah adat yang baru dibangun merupakan tempat pertemuan seluruh kegiatan budaya dan Tokoh adat di Desa Sanrobone sebagai tempat atau balai pertemuan di Sarraka. Dia bersimpati dan mendukung dengan adanya kegiatan dialog dan pelatihan pembacaan naskah Tulkiyamat, kalau ini kita tidak lakukan suatu saat nanti yaqinlah kedepan naskah ini akan musnah dan dilupakan, “syukurlah kita masih sering membacanya. Saya ingin ada semacam kerjasama antara pemerintah dan lembaga adat yang ada di Kecamatan Sanrobone seperti Lembaga Adat Karaeng Sanrobone, yang saat ini diberi amanah Bapak Ir Ali Mallombasi Karaeng Nyengka, ada juga lembaga Adat di Polongbangkeng dan Galesong”.

Lebih jauh ia menambahkan bahwa pembacaan naskah Tulkiyamat ini di baca pada saat orang meninggal dunia, seperti modelnya Takziah di era sekarang ini tidak ada lagi yang menonjol, dan dibacakan oleh orang – orang tertentu saja dan sering membacanya. Sepengetahuan saya tidak semua orang yang meninggal dunia dibacakan Naskah Tulkiyamat, hanya orang-orang tertentu, kenapa saya juga sering melihat di masa saya kecil ketika ada orang yang meninggal dunia keluarga biasanya menamatkan bacaan al-Quran 30 Juz pada siang hari dan pada malam hari membaca naskah Tulkiyamat. Naskah Tulkiyamat ini ada beberapa sumber setahu saya ada juga di Kabupaten Jeneponto, gowa dan takalar biasanya kitab berbeda namun maknanya yang saya dengar sama, membicarakan

tentang kematian dan akhirat, apakah ada beberapa naskah atau kitab yang sama.

Sekaligus dia memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada ibu Dr.Hj. Nur Setiawati, M.Ag. Ph.D yang telah menggagas kegiatan pengabdian pembacaan Tulkiyamat ini dan kepada pemerintah serta para imam ini adalah langkah awal untuk melestarikan naskah Tulkiyamat, serta pengkaderan-pengkaderan kepada anak-anak kita sehingga Tulkiyamat ini tidak punah dan saya berharap kepada pemerintah untuk menginisiasi kegiatan ini,

Setelah acara pembukaan selesai, kemudian dilanjutkan Dialog “Pelestarian Nilai Religius Dalam Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat Di Desa Sanrobone” Presentasi pertama diawali oleh Bapak Syamsuddin Dg. Ragga, sebagai Imam Desa Sanronbone, juga sebagai Tokoh Adat dan Agama. Syamsuddin Dg. Ragga membawakan tema tentang “Makna dan Nilai-nilai Ajaran Islam yang terkandung dalam Naskah Kitta Tulkiyamat”. Menurut Dg. Ragga, berdasarkan hasil penyelidikan dan kajian mengenai naskah dan teks Tulkiyamat yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahawa Naskah Tulkiyamat merupakan naskah keagamaan yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam kalangan masyarakat Makassar berbanding dengan naskah keagamaan lain, kerana kandungan naskah ini berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan salah satu rukun iman, yaitu percaya pada hari akhirat. Dapat disimpulkan juga bahawa tradisi pembacaan naskah sangat relevan untuk disosialisasi, dikembang dan dilestarikan dalam masyarakat.

Dikemukakan bahwa kebudayaan adalah cara bersosial dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga menjadi acuan pedoman hidup yang cenderung menjadi sebuah tradisi. Tradisi akan tetap ada sampai sukar untuk diketahui sumber asalnya kerana sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, tradisi melibatkan proses membentuk norma kehidupan bermasyarakat. Secara umumnya, tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat yang dikenali sebagai pranata. Pranata ini ada yang bercorak

rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekankan kesahihan, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasaran, pelbagai lagi bentuk pranata hukum dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Presentase berikutnya disampaikan oleh ibu Dr.Hj. Nur Setiawati, M.Ag. Ph.D, yang membahas tentang “Pemahaman Keberadaan Naskah Tulkiyamat sebagai Media Komunikasi Dakwah bagi Masyarakat.” Diuraikan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang merealisasikan ajaran Islam, tentu saja memerlukan pemahaman dan ilmu yang mendalam dalam bentuk teori dan amali. Kegiatan dakwah diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan mendorong manusia ke arah yang lebih baik walaupun hakikatnya manusia itu terdiri dari pelbagai latar belakang yang berbeda dari segi ragam dan perwatakan.

Dalam hal ini, manusia baik secara individu maupun khalayak ramai menghadapi berbagai bentuk permasalahan, persoalan yang kadangkala tidak dapat dijawab, rancangan dasar yang berfokuskan kebijaksanaan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dalam melihat sasaran dakwah yang sangat beraneka ragam. Pendakwah sebagai agen perubahan perlu menyelami suasana masyarakat dan menelusuri masalah psikologi yang dihadapi oleh masyarakat. Dakwah sebagai kegiatan menyampaikan pesan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif ajaran Islam memerlukan suatu bentuk penyampaian nasihat secara hikmah dan bijak sehingga dapat mencapai maksud dan tujuan pesan dakwah yang ingin disampaikan.

Kegiatan dakwah melibatkan kegiatan komunikasi. Ini berarti dakwah menampilkan unsur-unsur yang wajar diberikan perhatian oleh pendakwah atau da'i, yaitu Da'i (komunikator), Materi Dakwah (nasehat) dan Sarana Dakwah (medium). Berkaitan dengan pembacaan Tuliyamat maka media dakwah perlu diberikan perhatian khusus. Komunikasi dakwah terdiri isi pesan, akan tetapi simbol yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah melibatkan bahasa, gambar, visual, dan sebagainya. Dalam kehidupan seharian, pesan komunikasi dakwah yang disampaikan kepada audiens sasaran dengan menggunakan gabungan

simbol, seperti pesanan melalui media cetak dan elektronik.

Namun demikian pesan komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan kaedah yang digunakan oleh seseorang pendakwah dalam menyampaikan dakwah melalui bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada audiens sasaran dengan menggunakan media. Oleh sebab itu, dalam merencanakan sebuah pesan, pendakwah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut ; (1) pesan perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian audiens yang dimaksudkan, (2) pesan mestilah menggunakan simbol atau tanda yang merujuk kepada pengalaman yang sama di antara penyampai dan pendengar, sehingga sama-sama dapat dipahami, (3) pesan seharusnya berkaitan dengan kepentingan peribadi pendengar dan menyarankan beberapa cara untuk mendapatkan kepentingan tersebut, (4) pesan mestilah memberikan suatu cara untuk mendapatkan kepentingan tersebut yang sesuai dengan situasi masyarakat, yaitu konteks pendengar berada ketika kegiatan dakwah dijalankan untuk menyampaikan pesan dakwah.

RESPON DAN TANGGAPAN WARGA

Setelah penyampaian presentasi dari Narasumber telah selesai semua, maka kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dann tanya jawab antara narasumber dan peserta. Pertanyaan pertama dari Dg. Tayang yang bertanya tentang sejak kapan adanya Tulkiyamat di Sanrobone. Pertanyaan kedua dari Dg. Buang, yang bertanya tentang bagaimana dengan keadaan di masyarakat yang kadangkala sering mensakralkan naskah Tulkiyamat lebih menghormati Tulkiyamat bahkan sampai menangis kalau mendengarkan pembacaan Tulkiyamat dibanding dengan kalau mendengarkan ayat suci Al-Qur'an ?

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Syamsuddin Dg. Ragga bahwa memang ini tergantung pemahaman masyarakat tentang apa yang dia baca. Seperti halnya dengan Naskah Tulkiyamat, kalau itu betul-betul dipahami arti dan maknanya itu mungkin saja orang akan menangi karena dari segi bahasanya (bhs Makassar) itu dimengerti dan dipahami oleh masyarakat awan

sekalipun. Sementara, Al-Quran memang kitab suci ummat Islam, tapi karena itu bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab) itu kebanyakan tidak mengerti dan tidak paham arti dan maknanya, maka itu bisa saja tidak berpengaruh pada orang yang membacanya.

Berkaitan dengan pertanyaan yang kedua, bahwa memang di Sulawesi selatan ini memang ada beberapa versi naskah Tulkiyamat ini mungkin saja berbeda berbeda susunan dan kelengkapan bab dan pasalnya, tetapi pada dasarnya ini sama. Dalam beberapa hasil penelitian juga ditemukan bahwa naskah Tulkiyamat yang ada di Kabupaten Jeneponto merupakan foto copy dari naskah salinan yang ditulis oleh Almarhum Abd Rajab Dg. Beta pada tahun 1976. Foto copy naskah ini banyak dimiliki oleh masyarakat, terutama pegawai syara. Manakala naskah aslinya disimpan oleh istri penulisnya di Kolaka, Sulawesi Tenggara. Naskah Tulkiyamat yang ada di Kabupaten Gowa ditemukan di Kecamatan Sombaopu. Naskah diduga salinan dari naskah lainnya berdasarkan kertas yang dipakai dalam penulisannya. Kertas yang dipakai relatif tebal dan bergaris.

Naskah ini memakai aksara Arab (tulisan serang). Sebagai naskah salinan, umumnya cukup tua. Informasi ditemukan pada kolofonnya, bahwa naskah ini selesai ditulis pada Sabtu, tanggal 23 Januari 1960. Sedangkan naskah yang di temukan di Kabupaten Takalar adalah milik Daeng Sayu di Malewang. Halamannya masih lengkap dengan jumlah halaman 339 halaman ukuran kertas 16 x 20 cm, pada akhir naskah diketahui bahwa naskah ini disalin oleh Bajeng Daeng Mari di Sulung Manongko, ditulis pada hari Senin tanggal 30 Agustus 1982 M, bertepatan tahun 1402 H.

PELATIHAN PEMBACAAN NASKAH

Dalam kegiatan pelatihan ini, yang menjadi guru pengajar dan pembimbing pembacaan naskah Tulkiyamat adalah Bapak Dg Ngempo dan Syamsuddin Dg. Ragga. Beliau berdua adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa Sanrobone. Model pelatihan dilakukan melakukan interaksi dan komunikais langsung dengan setiap peserta peserta. Jumlah peserta sebanyak 15 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 4 orang perempuan.

Materi pelatihan pertama, dimulai dengan identifikasi dan pengenalan aksara atau huruf yang digunakan dalam naskah Tulkiyamat, yaitu tulisan (aksara) serang (aksara Arab berbahasa Makassar). Tulisan dalam naskah Tulkiyamat adalah tulisan arab yang di baca dalam bahasa Makassar, di dalamnya terdapat huruf Hijaiyah, akan tetapi dalam naskah Tulkiyamat ada huruf yang tidak terdapat dalam Huruf Hijaiyah seperti huruf Ja, Nya, Nga, Ng, Oh, dan Eh, ke enam (6) huruf ini yang tidak terdapat pada huruf Hijaiyah yang berjumlah 28 huruf.

Materi pelatihan kedua, adalah Teknik Menyambung Kalimat. Tulisan serang yang terdapat dalam naskah Tulkiyamat Tulkiyamat ketika dibaca tentu memahami setiap kata dan makna, maka ketika akhir kalimat akan disambung pada kalimat berikutnya maka yang paling penting adalah memahami makna apa sesuai untuk disambung pada bait berikutnya atau tidak.pada bagian kedua ini, setiap peserta diminta untuk melakukan praktek langsung sebagaimana yang dicontohkan oleh pengajar. Setelah itu, pihak pengajar diberi komentar, koreksi, dan perbaikan terhadap beberapa hal yang masih perlu disempurnakan secara langsung.

Materi Pelatihan ketiga, adalah Dialek dan Langgam. Untuk menjadi seorang pembaca naskah Tulkiyamat terlebih dahulu harus memahami makna sehingga suara dan langgam akan menyesuaikan dengan makna, contoh ketika berceritera tentang alam kubur maka seorang pembaca melantunkan nada dengan suara yang sedikit menakutkan, atau sebaliknya jika berceritera tentang surga maka suarapun diatur sehingga terkesan menggembirakan

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, kemudian muncul beberapa respon dan saran kepada pihak panitia dan pemerintah daerah setempat baik di tiingkat desa, kecamatan maupun pada tingkat pemerimtah kabupaten Takalar, dengan saran dan tanggapan beberapa peserta sebagai berikut, antara lain :

Arifin Dg Buang : “Saya bersyukur dengan adanya kegiatan ini, karena karaeng Nyengka selalu bersedia untuk mengumpulkan pegawai syara’, pakrate dan pembaca Tulkiyamat untuk melaksanakan kegiatan tersebut di balla lompoa, sehingga tradisi-tradisi yang terdapat di Desa

Sanrobone akan terjaga terus”.

Amaluddin Dg Pasang : “Bersyukur sekali dengan adanya kegiatan pelatihan ini untuk menambah ilmu, semoga pemerintah di Desa sanrobone senantiasa memperhatikan, terima kasih banyak Bu Nur sebenarnya ini tradisi kita yang seharusnya dipelopori oleh pemerintah, akan tetapi ibu berkenan untuk datang dan melatih kami. Semoga ini awal yang baik untuk saya belajar”.

Nurhayati Dg Bau : “Saya senang karena membangkitkan kembali *baca-bacanna* Tulkiyamat yang nyaris punah, sebaiknya kedepan diutamakan anak muda yang ingin belajar membaca Tulkiyamat”.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan Tulkiyamat dapat menambah paham keagamaan bagi pendengarnya, karena dapat memberikan bekal dan pemahaman yang mendalam dalam menghadapi kematian dan proses kematian itu sendiri. Hal ini akan memberikan dampak yang dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik. Disamping itu masyarakat dapat saling mengingatkan dalam menghadapi musibah seperti yang dijelaskan dalam naskah Tulkiyamat tentang peringatan kepada orang yang ditimpah duka cita.

Perlu adanya perhatian serius dari segala pihak untuk terutama dari pemerintah kabupaten Takalar beserta masyarakat Sanrobone untuk membuat desain perencanaan dan kegiatan yang bersinambungan untuk menjamin pelestarian Tradisi Pembacaan Naskah Tulkiyamat dapat dilakukan dengan partisipatif dan berbasis masyarakat.

Untuk dapat melakukan kegiatan pelestarian secara berkesinambungan, maka perlu adanya supporting anggaran yang

besar dan berkesinambungan pula dengan memastikan keterlibatan masyarakat setempat sebagai subjek utama pelaku utam perubahan dan ditunjang oleh koordinasi dengan institusi pemerintah, organisasi masyarakat lain dan pihak swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rudi, 2017, Membangun Karakter Dalam Perayaan Budaya Lokal di Kabupaten Takalar, Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume 7, Nomor 3, Oktober 2017, 127-133
- BPS Takalar, 2017, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2017, Takalar: BPS Takalar
- BPS Takalar, 2017. Kecamatan Sanrobone Dalam Angka 2017, Takalar: BPS Takalar
- Fadlan, Muhammad Nida, 2015, Naskah Kuno untuk Kawula Muda. Manuskripta, Vol. 5, No. 2, 2015, 379-386
- Hamid, Ismail, 1989, Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam, Jakarta: Pustaka Al Husna
- Inawati, Asti, 2014, Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal, Musawa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, 196-206
- Suryani, Elis, NS, 2012, Filologi, Bogor: Ghalia Indonesia
- Susiyanto, 2018, Pengajaran Akhlak Berbasis Naskah, Al-Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 Februari 2018, 72-83
- Suwardani, Ni Putu, 2015, Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. Jurnal Kajian Bali, Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015. 247-257